



ASPEK MANAJEMEN

Ade Aulia Riski

Adeaulia71213@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Afsah Sandy Tarigan

afsahsandy@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Said Agil Lubis

agil46322@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dini Vientiany

Dini1100000167@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract: *This study aims to examine the fundamental differences between Sharia management and conventional management in terms of philosophy, principles, and their application in organizations. Sharia management integrates Islamic spiritual and ethical values, such as honesty, justice, responsibility, and consultation, based on the Quran and Hadith. This approach focuses not only on material profit but also on social welfare and sustainability. In contrast, conventional management prioritizes efficiency and productivity without explicitly incorporating spiritual values. This study provides a deeper understanding of the application of Sharia principles in management functions and its impact on organizational ethics and sustainability. The findings show that Sharia management can foster more ethical and sustainable organizations, making it relevant for organizations focused on social welfare and long-term profit.*

Keywords: Sharia management; conventional management; Islamic values.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan utama antara manajemen syariah dan manajemen konvensional dari segi filosofi, prinsip, dan penerapannya dalam organisasi. Manajemen syariah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga kesejahteraan sosial dan keberlanjutan. Sebaliknya, manajemen konvensional lebih berorientasi pada efisiensi dan produktivitas tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual secara eksplisit. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penerapan prinsip-prinsip syariah dalam fungsi manajemen dan dampaknya terhadap etika serta keberlanjutan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen syariah dapat menciptakan organisasi yang lebih etis dan berkelanjutan, serta relevan untuk diterapkan dalam berbagai jenis organisasi yang berfokus pada kesejahteraan sosial dan keuntungan jangka panjang.

Kata Kunci: Manajemen Syariah; Manajemen Konvensional; Nilai-Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Manajemen adalah proses penting yang menjadi dasar dalam mengelola organisasi, baik itu di sektor bisnis, pemerintahan, maupun organisasi non-profit. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (POAC) yang bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam permasalahan ini, manajemen sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai, budaya, dan etika yang dianut oleh organisasi atau masyarakat tempatnya

diterapkan.

Di Indonesia, pendekatan manajemen syariah semakin populer seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan, termasuk dalam pengelolaan organisasi. Manajemen syariah adalah metode pengelolaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam setiap prosesnya. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menekankan kesejahteraan sosial, keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar manajemen syariah diambil dari Al- Qur'an dan Hadis, yang memberikan panduan dalam mengelola sumber daya secara bijak dan adil. Beberapa prinsip utama dalam manajemen syariah meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah. Hal ini memberikan karakteristik unik yang membedakan manajemen syariah dari manajemen konvensional yang cenderung berfokus pada efisiensi dan keuntungan ekonomi.

Selain itu, manajemen syariah mengintegrasikan tujuan duniawi dengan ukhrawi, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berfokus pada hasil material, tetapi juga memberikan manfaat spiritual dan sosial. Misalnya, organisasi berbasis syariah menghindari praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menciptakan sistem bisnis yang berkelanjutan tetapi juga beretika.

Di sisi lain, Manajemen konvensional, meskipun memiliki kerangka kerja yang sudah mapan, cenderung lebih fokus pada efisiensi dan produktivitas tanpa terlalu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini banyak digunakan oleh organisasi di seluruh dunia karena dinilai fleksibel dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi. Namun, karena lebih berorientasi pada aspek materi, pendekatan ini sering kali mengabaikan tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan yang dihasilkan.

Penelitian ini akan membahas perbedaan utama antara manajemen syariah dan manajemen konvensional, baik dari segi filosofi, tujuan, maupun penerapannya. Dengan menyoroti prinsip-prinsip Islam dalam manajemen, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai syariah dapat menjadi alternatif yang lebih berkelanjutan dan etis dalam pengelolaan organisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang konsep manajemen syariah dan relevansinya dalam praktik manajemen modern. Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk akademisi dan memberikan ide bagi praktisi manajemen yang ingin mengadopsi nilai-nilai Islam dalam strategi organisasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Manajemen Syariah

Konsep manajemen syariah adalah cara mengelola organisasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam setiap tahap proses manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan (Albanjari, 2019). Manajemen Syariah merupakan sistem pengelolaan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang bertujuan

mengelola sumber daya manusia dan material secara adil, etis, dan sesuai dengan hukum syariah. Sistem ini tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan spiritual.

Menurut (Harahap, 2017), Manajemen syariah adalah seni dalam mengelola sumber daya dengan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang terdapat dalam Al-Qur'an atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip ini diambil dari hukum Al-Qur'an dan dijadikan dasar dalam pengelolaan elemen-elemen manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keunikan manajemen syariah dibandingkan dengan manajemen umum terletak pada peran signifikan konsep Ilahiyah dalam penerapannya.

Prinsip dasar manajemen syariah menurut (Nizar, 2018) dimana prinsip tersebut terdapat:

1. Nilai-Nilai Islam

Manajemen syariah menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam setiap aktivitas bisnis. Setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam, sehingga menciptakan praktik yang etis dan terpercaya.

2. Keselarasan Duniawi dan Akhirat

Manajemen syariah mengintegrasikan tujuan material di dunia dengan kesejahteraan spiritual. Artinya, setiap keputusan organisasi tidak hanya ditujukan untuk keuntungan finansial tetapi juga harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, serta memperhatikan tanggung jawab di akhirat.

3. Pengelolaan Sumber Daya

Dalam manajemen syariah, sumber daya harus dikelola dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan perlakuan terhadap sumber daya manusia yang menghormati martabat serta hak setiap individu.

4. Kepatuhan pada Prinsip Syariah

Manajemen syariah menghindari praktik-praktik seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian). Kepatuhan ini bertujuan untuk menciptakan sistem bisnis yang lebih stabil, adil, dan beretika.

Manajemen syariah menekankan pentingnya menggabungkan tujuan duniawi dan ukhrawi sebagai prinsip dasar dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menempatkan nilai-nilai spiritual dan etika sebagai landasan utama (Abdul, 2022). Berikut adalah alasan pentingnya integrasi tujuan dalam manajemen syariah menurut (Harahap, 2017):

- a. Mencapai Keseimbangan

Dengan memperhatikan kedua aspek ini, organisasi dapat menyeimbangkan antara pencapaian keuntungan material dan pemenuhan tanggung jawab sosial.

- b. Memperkuat Kepedulian Sosial

Organisasi yang menerapkan prinsip manajemen syariah lebih peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini mendorong kontribusi yang lebih besar dalam mendukung pembangunan sosial.

c. Mendukung Keberlanjutan

Fokus pada nilai-nilai ukhrawi membuat organisasi lebih memperhatikan keberlanjutan, sehingga aktivitas bisnisnya tidak merugikan generasi mendatang.

B. Manajemen dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip manajemen yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk individu maupun organisasi. Panduan ini bisa ditemukan melalui beberapa ayat Al-Qur'an dan kisah para nabi yang mengandung nilai-nilai manajemen yang penting (Azis, 2023).

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 282, Allah SWT menekankan pentingnya pencatatan dalam transaksi, khususnya yang tidak dilakukan secara tunai. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya." Ayat ini mengajarkan bahwa pencatatan transaksi bertujuan untuk menjaga keadilan dan transparansi. Prinsip ini selaras dengan manajemen modern yang menekankan akuntabilitas dan keterbukaan, seperti dalam sistem perbankan syariah yang memastikan keadilan bagi semua pihak yang terlibat (Sitompul, 2016).

Dalam Surah Yunus ayat 3-4 dan Surah Ar-Ra'd ayat 2, Allah menggambarkan bagaimana Dia mengatur alam semesta dengan sempurna. Kata *al-tadbir* (pengaturan) dalam ayat tersebut menggambarkan konsep manajemen, seperti perencanaan dan pengorganisasian sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen tidak hanya berlaku untuk kehidupan manusia, tetapi juga tercermin dalam pengelolaan alam semesta oleh Allah (Nasution, 2021).

Kisah Nabi Yusuf memberikan contoh nyata penerapan prinsip-prinsip manajemen, khususnya dalam pengelolaan ekonomi. Setelah menafsirkan mimpi raja Mesir tentang tujuh tahun masa subur yang akan diikuti oleh tujuh tahun masa paceklik, Nabi Yusuf diberikan tanggung jawab untuk mengelola cadangan pangan. Dalam kisah ini, ada beberapa pelajaran penting tentang manajemen: pertama, Nabi Yusuf merencanakan pengumpulan hasil panen selama masa subur untuk menghadapi masa paceklik, yang menunjukkan pentingnya perencanaan jangka panjang. Kedua, ia mengorganisasi sumber daya manusia dan material agar hasil panen dapat dikelola secara efisien. Ketiga, Nabi Yusuf melakukan pengawasan yang ketat terhadap penyimpanan dan distribusi pangan agar tidak terjadi pemborosan selama masa paceklik (Mukti, 2019).

Selain keterampilan manajerial yang luar biasa, kisah Nabi Yusuf juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang menjadi inti dari prinsip manajemen dalam Islam dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Andriono, 2020).

C. Asas Manajemen Menurut Al-Qur'an

Asas manajemen dan Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an memberikan pedoman dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan secara efektif.

Dengan menerapkan asas-asas manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an, seseorang dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan memaksimalkan potensi di dalam tim (Nasution, 2021). Adapun asas-asas manajemen menurut Al-Qur'an yang dapat diterapkan yaitu:

1. Kejujuran (Amanah)

Kejujuran merupakan dasar penting dalam manajemen yang harus dijaga oleh setiap individu yang memiliki tanggung jawab. Dalam Surah Al-Anfal ayat 27, Allah mengingatkan agar kita menjaga amanah yang diberikan, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Kejujuran menciptakan hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan dan rasa saling menghormati (Nisa, 2023).

Dalam manajemen, kejujuran membantu memperkuat komunikasi antara pemimpin dan tim. Keputusan yang transparan dan jujur membuat semua pihak merasa dihargai dan lebih berkomitmen terhadap tanggung jawab masing-masing. Sebaliknya, jika kejujuran diabaikan, organisasi akan menghadapi konflik yang sulit diatasi. Oleh karena itu, kejujuran adalah pondasi dalam membangun budaya kerja yang sehat (Maghudi, 2024).

2. Keadilan

Keadilan adalah asas yang ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam Surah An-Nisa ayat 135, Allah memerintahkan untuk menegakkan keadilan, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan diri sendiri atau keluarga. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip yang harus diutamakan tanpa memandang latar belakang atau kedudukan seseorang (Maleha, 2016).

Seorang pemimpin yang adil tidak hanya memberikan hak yang seimbang kepada setiap anggota tim, tetapi juga mampu menghindari perlakuan yang berat sebelah. Keadilan tidak berarti semua orang diperlakukan sama, melainkan setiap individu diberikan sesuai dengan kebutuhannya dan kontribusinya. Dengan cara ini, motivasi kerja meningkat dan hubungan antar anggota tim menjadi lebih baik (Asbary, 2023).

3. Tanggung Jawab (Akuntabilitas)

Tanggung jawab dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui prinsip bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Dalam Surah Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah menjelaskan bahwa sekecil apa pun perbuatan seseorang, baik atau buruk, akan diperlihatkan di akhirat.

"Barang siapa berbuat kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya."

Dalam manajemen, tanggung jawab melibatkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan menerima konsekuensi atas setiap keputusan. Ketika seorang manajer atau anggota tim memahami bahwa tindakannya memiliki dampak, mereka akan lebih berhati-hati dalam bekerja. Hal ini juga mendorong budaya kerja yang profesional, di mana setiap orang memahami perannya dan tidak saling melempar kesalahan ketika masalah muncul (Hilmah, 2023).

4. Musyawarah (Konsultasi)

Musyawarah adalah asas pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak yang terkait. Dalam Surah Ash-Shura ayat 38, Allah menyebutkan pentingnya bermusyawarah dalam urusan bersama. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendapat orang lain harus dihargai, terutama dalam situasi yang membutuhkan pertimbangan yang matang. Dalam manajemen, musyawarah membantu memperkaya pandangan, meningkatkan rasa keterlibatan, dan menghasilkan keputusan yang lebih baik karena didasarkan pada berbagai sudut pandang (PRASETYO, 2023).

Di dunia kerja, musyawarah menciptakan rasa kebersamaan dan partisipasi. Ketika anggota tim dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap keputusan tersebut. Musyawarah juga mengurangi risiko kesalahan karena keputusan didasarkan pada berbagai sudut pandang yang saling melengkapi (Fahriana, 2018).

D. Manajemen Umum sebagai ilmu dan Aktivitas Konvensional

Manajemen adalah suatu bidang ilmu yang sangat penting dalam mengelola berbagai jenis organisasi, baik di sektor bisnis, pemerintahan, maupun lembaga non-profit. Secara umum, manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (POAC) untuk memastikan organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Khoirudin, 2022).

Menurut (Pratama, 2020) fungsi-fungsi utama manajemen, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah langkah awal dalam manajemen yang bertujuan untuk menentukan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Proses ini mencakup analisis situasi terkini, pengidentifikasian tantangan dan peluang, serta perancangan strategi dan langkah-langkah yang terorganisasi. Dalam perencanaan, tujuan sebaiknya disusun berdasarkan prinsip SMART (Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Realistik, dan Berbatas Waktu) agar dapat dievaluasi dengan jelas dan efektif.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Setelah rencana dirumuskan, tahap selanjutnya adalah mengatur sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun material, agar dapat digunakan secara optimal. Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur kerja yang jelas, pembagian tugas, dan penetapan tanggung jawab kepada setiap anggota tim. Dengan cara ini, organisasi dapat bekerja lebih efisien dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan.

3. Pengarahan (Actuating)

Pengarahan adalah tahap di mana rencana yang telah disusun mulai diterapkan. Pada tahap ini, peran manajer adalah memastikan semua anggota tim memahami tugas dan tanggung jawab mereka. Selain itu, manajer juga bertugas memberikan motivasi, arahan, dan dukungan agar setiap individu dan tim dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tujuan organisasi. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan keselarasan dalam pelaksanaan rencana.

4. Pengendalian (Controlling)

Pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kerja sesuai

dengan rencana yang telah dibuat. Ini mencakup pemantauan aktivitas, evaluasi hasil, serta tindakan korektif jika ditemukan penyimpangan dari target yang telah ditetapkan. Dengan pengendalian yang baik, organisasi dapat menjaga stabilitas dan memastikan pencapaian tujuannya secara konsisten.

Manajemen konvensional berfokus pada efisiensi dan produktivitas dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Untuk mencapai efisiensi, organisasi berupaya mengurangi pemborosan dalam proses operasional, seperti waktu, tenaga, dan material. Pendekatan ini membantu menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan keuntungan. Selain itu, pengukuran kinerja menjadi elemen penting dalam manajemen konvensional. Dengan menggunakan alat seperti analisis rasio keuangan dan sistem informasi, manajer dapat menilai efektivitas penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan (Dakhi, 2016).

Manajemen konvensional juga mengutamakan standarisasi proses untuk meningkatkan produktivitas. Dengan menerapkan prosedur operasi standar (SOP), setiap tugas dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti perangkat lunak manajemen dan sistem otomatisasi, membantu mempercepat pekerjaan dan mengurangi potensi kesalahan. Faktor lain yang tak kalah penting adalah motivasi karyawan. Perusahaan sering memberikan insentif untuk mendorong karyawan mencapai target efisiensi, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih produktif dan kondusif (Nizar, M. (2018).

E. Peran Syariah dalam Fungsi Manajemen

Syariah memiliki peran penting dalam fungsi manajemen karena memberikan panduan moral dan etika dalam mengelola organisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Syariah, keputusan dan tindakan yang diambil tidak hanya fokus pada efisiensi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam penerapannya, fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai Syariah (Harahap, 2017).

Dalam perencanaan, organisasi berbasis Syariah tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga berusaha memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Visi dan misi yang dirumuskan harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan dan keberlanjutan. Sementara itu, dalam pengorganisasian, pembagian tugas dan penempatan sumber daya manusia harus dilakukan secara transparan dan adil, sesuai keahlian masing-masing individu. Pendekatan ini menciptakan suasana kerja yang harmonis, di mana setiap anggota tim merasa dihormati dan dihargai (Mahmud, 2024).

Pada fungsi pengendalian, organisasi berbasis Syariah memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan prinsip Islam. Manajer bertanggung jawab memantau kinerja tim, melakukan evaluasi, dan memastikan aturan yang berlaku dipatuhi. Jika terjadi pelanggaran, sanksi diberikan secara adil. Melalui pengawasan ini, organisasi dapat membangun budaya kerja yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan tanggung jawab (Siregar, 2019).

Nilai-nilai Syariah juga sangat memengaruhi budaya organisasi. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diterapkan dalam semua aspek

manajemen, akan tercipta lingkungan kerja yang positif. Karyawan merasa termotivasi karena pekerjaan mereka bukan hanya untuk mengejar keuntungan, tetapi juga menjadi bentuk ibadah. Budaya ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membangun loyalitas karyawan terhadap organisasi (Assyofa, 2018).

Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Syariah, organisasi dapat mencapai tujuan bisnis sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendekatan ini membantu organisasi berkontribusi pada kebaikan sosial dan menciptakan manfaat yang lebih luas, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga moral.

F. Perbedaan Manajemen Syariah dan Konvensional

Manajemen syariah dan manajemen konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam filosofi, tujuan, dan cara pelaksanaannya. Manajemen syariah berlandaskan prinsip-prinsip Islam, yang menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Tujuan utama dari manajemen syariah bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan. Sebaliknya, manajemen konvensional lebih fokus pada keuntungan maksimal tanpa terlalu memperhatikan nilai-nilai etika atau moral. Dalam praktiknya, manajemen syariah selalu mengacu pada hukum syariah dalam setiap keputusan, sementara manajemen konvensional biasanya lebih fleksibel dan berorientasi pada potensi keuntungan (Nasution, 2023).

Etika dan spiritualitas memiliki peran besar dalam manajemen syariah. Setiap keputusan didasarkan pada nilai-nilai agama, yang menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu menghindari praktik-praktik negatif seperti korupsi dan kolusi. Sebaliknya, manajemen konvensional lebih cenderung berfokus pada aspek materialistik, di mana keberhasilan sering kali diukur dari keuntungan finansial semata. Dalam pemasaran syariah, seorang pemasar akan memberikan informasi yang jujur tentang produk tanpa janji-janji yang berlebihan. Hubungan dengan konsumen dibangun berdasarkan kepercayaan. Di sisi lain, pemasaran konvensional mungkin menggunakan pendekatan yang lebih agresif dan terkadang kurang memperhatikan etika demi meningkatkan penjualan (Syifa, 2023).

Perbedaan ini juga terlihat dalam kebijakan investasi. Perusahaan yang menerapkan manajemen syariah hanya akan berinvestasi di sektor-sektor yang halal, seperti makanan dan jasa yang sesuai syariah, serta menghindari industri haram seperti alkohol atau perjudian. Sementara itu, perusahaan konvensional tidak memiliki batasan serupa dan cenderung berinvestasi di mana saja selama ada potensi keuntungan yang besar, tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau moral. Dengan demikian, perbedaan antara manajemen syariah dan konvensional sangat terlihat dalam cara pandang, tujuan, dan penerapannya di dunia bisnis.

G. Implementasi Manajemen Syariah dalam Studi Kelayakan

Dalam studi kelayakan, penerapan manajemen syariah berarti menjalankan bisnis berdasarkan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup keadilan, kepedulian sosial, dan perhatian terhadap lingkungan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk

memastikan proyek sesuai dengan prinsip syariah. Dari sisi ekonomi, proyek harus memberikan keuntungan yang wajar dan berkelanjutan. Keuntungan ini tidak hanya dinilai dari uang yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana proyek tersebut memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Bahtiar, 2024).

Dari sisi sosial, proyek diharapkan membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Misalnya, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup orang-orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kesejahteraan bersama. Dari sisi lingkungan, proyek harus ramah terhadap alam. Artinya, proyek tidak boleh merusak ekosistem dan harus mendorong praktik bisnis yang peduli pada keberlanjutan lingkungan. Prinsip ini penting agar generasi mendatang tetap bisa menikmati sumber daya alam yang ada.

Manajemen syariah bertujuan untuk memastikan bahwa sebuah proyek tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, transparansi, dan keseimbangan. Menurut (Nasution, 2023), prinsip utama dalam penerapan manajemen syariah yang sesuai dengan studi kelayakan yaitu:

1. Menghindari Praktik yang Dilarang

Proyek harus menjauhi hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam, seperti riba (bunga) dan gharar (ketidakpastian). Hal ini untuk memastikan semua transaksi berjalan secara adil, jelas, dan sesuai dengan aturan syariah.

2. Melibatkan Semua Pihak melalui Musyawarah

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melibatkan semua pihak terkait (stakeholder) melalui musyawarah. Tujuannya adalah untuk mendengar dan mempertimbangkan pandangan semua orang yang terlibat, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama.

3. Analisis Risiko yang Matang

Dalam studi kelayakan bisnis syariah, penting untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin muncul dan mencari cara untuk mengurangnya. Dengan analisis risiko yang baik, keputusan bisnis dapat diambil dengan lebih bijak, sehingga peluang keberhasilan proyek meningkat.

4. Menyusun Laporan yang Sistematis

Hasil dari studi kelayakan ini biasanya dituangkan dalam laporan yang terstruktur. Laporan ini mencakup penilaian kelayakan proyek dari sudut pandang syariah, sehingga dapat menjadi panduan yang jelas untuk pengambilan keputusan investasi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, manajemen syariah membantu memastikan bahwa proyek yang direncanakan tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat, adil dalam transaksi, dan ramah terhadap lingkungan.

H. Struktur Organisasi dalam Manajemen Syariah

Dalam manajemen syariah, struktur organisasi dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Islam dan memastikan setiap anggota dapat bekerja secara optimal sesuai dengan tanggung jawabnya. Pendekatan ini bertujuan menciptakan organisasi yang

berlandaskan kejujuran, keadilan, dan kerja sama. Menurut (Nizar, 2018) beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

1. Mencerminkan Nilai-Nilai Islam

Struktur organisasi harus dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, setiap bagian organisasi mencerminkan prinsip-prinsip etika yang menjadi dasar dalam manajemen syariah.

2. Peran yang Jelas untuk Setiap Anggota

Penting bagi setiap anggota organisasi untuk memahami perannya masing-masing. Peran yang jelas membantu setiap orang berkontribusi dengan maksimal dan menghindari tumpang tindih tanggung jawab.

3. Hierarki yang Berdasarkan Tanggung Jawab Syariah

Posisi dalam organisasi ditentukan berdasarkan tanggung jawab yang sesuai dengan prinsip syariah. Misalnya, ada peran khusus untuk memastikan kepatuhan terhadap etika bisnis atau menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders).

4. Tim yang Bekerja dengan Prinsip Musyawarah

Dalam mengambil keputusan, organisasi mendorong diskusi terbuka yang melibatkan semua pihak terkait. Dengan cara ini, setiap orang dapat menyampaikan pendapat dan pandangan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga membantu tim mencapai keputusan yang lebih baik dan efektif.

I. Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam manajemen syariah, pengelolaan sumber daya manusia tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga membangun individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Pendekatan ini menggabungkan pengembangan profesional dengan penguatan nilai-nilai spiritual, menciptakan tim yang unggul secara teknis dan bermoral (Nasution, 2023).

Salah satu prinsip utama dalam pengelolaan sumber daya manusia adalah pengembangan individu secara holistik. Artinya, karyawan tidak hanya dilatih untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka, tetapi juga diberikan pembinaan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan ini, karyawan dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat (Harahap, 2024).

Dalam proses rekrutmen, manajemen syariah memprioritaskan nilai-nilai moral selain keterampilan teknis. Calon karyawan dinilai berdasarkan integritas dan komitmennya terhadap prinsip-prinsip Islam. Dengan memilih individu yang memiliki dasar moral yang kokoh, organisasi dapat memastikan bahwa setiap anggota tim bekerja dengan tanggung jawab, kejujuran, dan dedikasi.

Pelatihan yang diberikan kepada karyawan juga dirancang untuk memperkuat karakter mereka. Selain keterampilan teknis, pelatihan berbasis ajaran Islam diberikan untuk membantu karyawan menjaga integritas pribadi mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan kinerja profesional tanpa mengorbankan nilai-nilai moral yang dianut (Rahman, 2019).

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, manajemen sumber daya manusia dalam manajemen syariah tidak hanya mendukung kelancaran operasional organisasi, tetapi juga membentuk individu yang membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini mencerminkan komitmen manajemen syariah untuk menciptakan keseimbangan antara keberhasilan duniawi dan akhirat.

KESIMPULAN

Manajemen syariah adalah pendekatan pengelolaan organisasi yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah. Tujuannya tidak hanya untuk mencapai keuntungan materi, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan sosial. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, serta menghindari praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar, dan maisir. Sementara itu, manajemen konvensional lebih berfokus pada efisiensi dan produktivitas dengan orientasi pada keuntungan ekonomi.

Perbedaan utama antara kedua pendekatan ini terletak pada filosofinya: manajemen syariah mengutamakan etika dan nilai-nilai moral, sedangkan manajemen konvensional lebih pragmatis dan sering mengesampingkan aspek spiritual. Meskipun begitu, keduanya memiliki kesamaan dalam fungsi-fungsi dasar seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Manajemen syariah memiliki kelebihan dalam menciptakan lingkungan kerja yang etis, harmonis, dan berkelanjutan, sementara manajemen konvensional unggul dalam fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar global.

Dalam manajemen syariah, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah menjadi dasar utama. Kejujuran memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan diambil dengan transparansi, tanpa ada penipuan atau penyimpangan. Keadilan berarti setiap individu diperlakukan secara adil dan setara, baik dalam pembagian tugas maupun hasil. Tanggung jawab mengajarkan setiap anggota organisasi untuk menjalankan perannya dengan penuh amanah, sementara musyawarah mendorong pengambilan keputusan melalui diskusi bersama, sehingga setiap suara didengar dan dipertimbangkan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, organisasi tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

SARAN

Untuk meningkatkan penerapan prinsip syariah dalam bisnis, kita perlu memanfaatkan teknologi dan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan aplikasi atau platform digital yang membantu pelaku usaha menjalankan bisnis sesuai prinsip syariah, misalnya aplikasi keuangan yang transparan dan berbasis nilai-nilai syariah. Selain itu, penting juga untuk menggabungkan prinsip syariah dengan praktik bisnis yang ramah lingkungan, seperti menggunakan bahan baku berkelanjutan dan mendukung usaha lokal.

Edukasi masyarakat juga menjadi hal penting agar lebih banyak orang memahami

manfaat dan cara menjalankan bisnis berbasis syariah. Program pembelajaran online, video interaktif, atau seminar dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran publik. Di sisi lain, inovasi dalam produk dan jasa juga perlu ditingkatkan, misalnya menciptakan layanan perbankan atau investasi halal berbasis aplikasi yang mudah digunakan.

Kemitraan antara pelaku usaha, lembaga keuangan syariah, dan sektor teknologi dapat memperkuat penerapan ini, seperti dengan menciptakan platform marketplace halal atau sistem pembayaran berbasis blockchain yang sesuai prinsip syariah. Dengan langkah-langkah ini, bisnis syariah tidak hanya dapat bersaing di era digital, tetapi juga memberikan manfaat lebih luas kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R., Mandiri, D. P., Astuti, W., & Arkoyah, S. (2022). Tantangan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 352–365.
- Albanjari, F. R., & Tanjung, A. I. (2019). Konsep manajemen syariah dalam menghadapi tantangan generasi millennial. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 5(2), 296–309.
- Andriono, A. (2020). Kajian kepemimpinan Nabi Yusuf dalam kitab tafsir Al-Azhar. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 36–43.
- Asbari, M. (2023). Urgensi pemimpin adil dan berpengetahuan luas: Perspektif Anies Baswedan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 22–27.
- Assyofa, A. R., Rohandi, M. M. A., & Putri, S. A. (2018). Pengaruh budaya organisasi Islami terhadap efektivitas organisasi (Studi pada Rumah Sakit Syariah Kab. Sumedang). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2), 124–138.
- Azis, L. (2023). Prinsip-prinsip manajemen dalam Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–21.
- Bahtiar Efendi, S. E., MM, C., Agus Yudianto, S. E., MM, M., Safari, T., Jefri Heridiansyah, S. E., & SE, M. (2024). Analisis kinerja manajemen dalam rekonstruksi nilai-nilai Islam: Buku referensi.
- Basyirah, L., & Wardi, M. C. (2020). Penerapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) manajemen risiko pembiayaan modal usaha Tabarak di PT BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 61–74.
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. *Warta Dharmawangsa*, (50).
- Fahriana, A. S. (2018). Pengambilan keputusan secara musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam: Kajian tematik Al-Qur'an dan Al-Hadist. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 17–46.
- Harahap, S. (2017). Implementasi manajemen syariah dalam fungsi-fungsi manajemen. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 211–234.
- Harahap, P. N., & Iskandar, T. (2024). Manajemen pengembangan sumber daya manusia Bank Syari'ah Indonesia Kota Medan. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 11–25.
- Hilmah, N. (2023). Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi menurut ajaran Islam dalam menjaga dan memelihara alam semesta. *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 103–119.
- Khoirudin, M., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Manajemen akademik: Konsep dasar dan tujuan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 867–876.
- Maghudi, M. I., Misbahuddin, M., & Ridwan, M. S. (2024). Prinsip kejujuran dalam usaha:

- Menelaah materi tentang prinsip kejujuran dalam usaha. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Mahmud, M., Anwar, D. R., Ista, A., Mardiana, M., & Wahyuni, S. (2024). Perencanaan sumber daya manusia berbasis manajemen syariah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 153–158.
- Maleha, N. Y. (2016). Manajemen bisnis dalam Islam. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 1(2), 43–54.
- Mukti, B. P. (2019). Strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf: Studi analisis tentang sistem ketahanan pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat: 46-49. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 16(1), 35–47.
- Nasution, B. S. (2021). Manajemen dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir). *Al FAWATI: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 2(2), 44–63.
- Nasution, S., & Batubara, C. (2023). Implementation of sharia management principles in Islamic finance. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1832–1838.
- Nisa, Z. (2023). Studi Living Qur'an ayat amanah QS. Al-Anfal ayat 27 terhadap perilaku para pengajar Madrasah Nurul Huda Samong-Ulujami (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Nizar, M. (2018). Prinsip-prinsip manajemen syariah: (Studi pengembangan koperasi syariah Fatayat NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Istiqro*, 4(2), 114–129.
- Nugraha, N., Faruk, U., & Heryana, T. (2018). Analisis efisiensi dan produktivitas bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 497–510.
- Prasetyo, I. (2023). Konsep musyawarah dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya pada demokrasi di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pratama, R. Y. (2020). Fungsi-fungsi manajemen "POAC.". Universitas Jenderal Achmad Yani.
- Rahman, F., & Cahyono, H. (2019). Hubungan etika kerja Islam dan kemampuan kerja karyawan dengan produktivitas kerja karyawan pada Bank Syariah Bukopin Surabaya Cabang Darmo. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 2(1), 89–96.
- Savitri, D., & Muchlis, M. M. (2024). Implementasi prinsip-prinsip hukum ekonomi Islam dalam sistem keuangan negara. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 4(3), 1–18.
- Siregar, P. P. (2019). Pengendalian syariah dalam upaya meningkatkan disiplin kerja pegawai pada PT. Paderona Medan. *SI-MEN (Akuntansi dan Manajemen) STIES*, 10, 22–28.
- Sitompul, M., Nurlaila, N., & Harmain, H. (2016). Implementasi Surat Al-Baqarah ayat 282 dalam pertanggungjawaban masjid di Sumatera Timur. *Jurnal Human Falah*, 3(2).
- Syifa, N. (2023). Pengaruh spiritualitas Islam dan etika kerja terhadap komitmen organisasional dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi (Studi karyawan sektor jasa keuangan dan asuransi di Jawa Barat). *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 1(4), 141–159.